**ARTIKEL HASIL PENELITIAN**

**CAMPUR KODE PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN SISWA KELAS X SMAN 2 WAWO KABUPATEN BIMA DAN IMPILKASNYA TERHADAP PEMBELAJARAN**

**BAHASA INDONESIA**

****

**ARTIKEL**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**

#### Oleh

**NURFATUHIYAH**

**NIM. E1C110051**

**PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2014**

****

**CAMPUR KODE PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN SISWA KELAS X SMAN 2 WAWO KABUPATEN BIMA DAN IMPILKASNYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Nurfatuhiyah, Khairul Paridi, Syamsinas Jafar

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan SastraIndonesia Dan Daerah

Fkip Universitas Mataram

E-mail: Fatu fhat@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas X SMAN 2 Wawo Kabupaten Bima dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” dengan rumusan masalah antara lain: bagaimana bentuk campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas X SMAN 2 Wawo, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas X SMAN 2 Wawo dan bagaimana impliksinya terhadap pembelajaran bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode pemakaian bahasa Indonesia, mendeskripsikan faktor–faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan dan mendeskripsikan implikasinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi karangan siswa sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, mengelompokan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil analisis data yang diperoleh menunjukan bahwa, bentuk campur kode berupa bentuk kata dan frase, beberapa faktor terjadinya campur kode antara lain: (1) penguasaan bahasa Indonesia yang masih kurang, (2) ragam bahasa non formal digunakan pada situasi formal dan (3) penyerapan dari bahasa kedua (bahasa Indonesia) ke dalam bahasa pertama (bahasa Daerah). Campur kode memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam karangan siswa yang mencampurkan bahasa B1nya dalam pemakaian bahasa Indonesia.

***Kata kunci: campur kode, bentuk campur kode, faktor penyebab campur kode dan implikasi campur kode.***

**USING UP CODE MINGLING INDONESIAN IN STUDENT COMPOSITION BRAZES X COUNTRY SENIOR HIGH SCHOOL 2 WAWO BIMA'S REGENCIES AND ITS IMPLICATION TO INDONESIAN LEARNINGS**

Nurfatuhiyah, H. Khairul Paridi, Syamsinas Jafar.

Studi's program Language Education And Indonesia And Region Art

Teachership faculty and University Education Knowledge Mataram

E-mail: Fatu fhat@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

This research gets title “ Using Up Code Mingling Indonesian in Student Composition brazes x Country Senior High School 2 Wawo Bima's Regencies and its Implication to Indonesian Learning ” by problem formula for example: how forms using up code mingling indonesian in student composition brazes x Country Senior High School 2 Wawo, factor that regard its happening using up code mingling indonesian in student composition brazes x Country Senior High School 2 Wawo and how its implications to lingual learnings. This research intent to describe code mingling form indonesian using up, describing faktor–faktor who regard its happening using up code mingling indonesian in composition and describes its implication with indonesian learning.

analisis's data collecting and method method data that is utilized in this research is data collecting method by student composition documentation whereas method analisis data in observational it is data collecting, mengelompokan is data, data representation and conclusion pull.

Of analisis's result acquired data menunjukan that, codes meddling form as morphology and phrase, severally its happening factor code mingling for example: (1 ) indonesian mastery that still reducing, (2 ) lingual manners non formal are utilized on formal situation and (3 ) absorptions of second language (indonesian) into first language (vernacular). Code mingling have implication to indonesian learning in particular in student composition that draught Bimanya's language in indonesian using up.

***Key word: code mingling, codes meddling form, codes meddling causal factor and code mingling implication.***

**A. Pendahuluan**

Manusia dalam hidup bermasyarakat memerlukan bahasa, karena hampir semua kegiatannya manusia itu memerlukan bahasa. Tanpa bahasa manusia akan kehilangan kesanggupannya dalam hidup sebagai mahluk sosial. Bahasa memegang penting untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia.

Kedwibahasaan adalah orang yang menguasai dua bahasa yang artinya orang yang penggunaan dua bahasa. Kedwibahasaan adalah orang yang menguasai dua bahasa yang artinya orang yang penggunaan dua bahasa. Kedwibahasaan timbul karena adanya kontak bahasa itu sendiri sehingga terjadinya transfer yaitu pemindahan atau peminjaman unsur dari bahasa satu kebahasa yang lainnya. Dalam kedwibahasaan memiliki istilah bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Bahasa pertama dapat mempengaruhi bahasa kedua atau sebaliknya, bahasa kedua mempengaruhi bahasa pertamanya. Penguasaan terhadap bahasa pertama lebih baik dari pada bahasa keduanya karena bahasa pertama yang dipelajari dan dipergunakan sejak kecil dalam keluarga sedangkan bahasa kedua merupakan bahasa baru yang dipelajari yakni sesudah menguasai bahasa pertama. Dengan hal ini wajar bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa daerah karena pengguanaan dua bahasa tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan secara bersamaan yang biasa disebut sebagai campur kode.

Dari hasil wawancanra dengan ibu Hilmia selaku guru bahasa Indonesia SMAN 2 Wawo bahwa peristiwa campur kode itu sering terjadi dilingkungan sekolah baik secara lisan maupun tertulis sehingga terjadi kesalahan dalam berbahasa. Kecendrungan penguasaan bahasa B1 (bahasa daerah) yang kuat dan penguasaan bahasa B2 (bahasa Indonesia) yang masihkurang. Misalnya (1) *Pak Raffi memberikan tugas untuk menulis karangan tentang pengalaman pribadi kami*. ***Kabune ya*** *saya menulisnya* (bagaimana ya saya menulisnya). (2) *Saya* ***mbora aka*** *mencari topiknya* (saya bingung mencari topiknya). *Saya berfikir sejenak bahwa pengalaman pribadi itu yang saya alami sehari – hari*. Dari contoh peristiwa campur kode tersebut bahwa siswa masih menggunakan bahasa nonformal pada situasi formal dan penguasaan B2 (bahasa Indonesia) yang masih rendah sehingga terjadi campur kode yang menyelipkan B1 (bahasa Daerah) dalam berbahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut (1) bagaimanakah bentuk campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas X SMAN 2 Wawo Tahun Ajaran 2014/2015?, (2) faktor–faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas X SMAN 2 Wawo Tahun Ajaran 2014/2015?, (3) bagaimanakah implikasinya terhadap pemeblajaran bahasa Indonesia khususnya dalam karangan siswa kelas X SMAN 2 Wawo Tahun Ajaran 2014/2015?

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu (1) untuk mengetahui bentuk campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas X SMAN 2 Wawo Tahun Ajaran 2014/2015, (2) untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas X SMAN 2 Wawo Tahun Ajaran 2014/2015, (3) untuk mengetahui implikasinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam karangan siswa kelas X SMAN 2 Wawo Tahun Ajaran 2014/2015.

**B. Metode Penelitian**

Metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi karangan siswa sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, mengelompokan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer dan Agustina, 2010:2). Sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan (Rane Appel, Gerad Hubert, Greus Meijer dalam Chaer dan Agustina, 2010: 4). Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor–faktor sosial itu dengan variasi bahasa (Nancy Parrot Hickerson dalam Chaer dan Agustina, 2010: 4).

Syarat untuk dianggap sebagai bilingualisme ialah adanya kemampuan dalam bahasa kedua yang hampir mendekati kemampuan penutur aslinya (Mar’at, 2011: 89). Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, Fishaman dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84).

Abdul Chaer (2003: 69) mengatakan bahwa alih kode terjadi karena bersebab sedangkan campur kode terjadi tanpa sebab. Dalam campur kode ini dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Kalau dalam situasi formal terjadi juga campur kode, maka biasanya karena ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai.

Menurut Haryono (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 117) bahwa menentukan beda peristiwa alih kode dan campur kode memang tidak mudah. Dalam peristiwa tutur itu, bila mau dikatakan telah terjadi alih kode berdasarkan rumusan yang telah dibicarakan adalah tidak mudah, sebab peralihan bahasa yang terjadi tidak ada sebabnya, kecuali kemampuan para partisipan terhadap ragam formal bahasa Indonesia yang masih rendah. Kalau mau dikatakan telah terjadi campur kode juga agak sukar sebab jelas tidak nama bahasa inti dan mana yang merupakan serpihan.

Campur kode juga memiliki beberapa bentuk. Adapun bentuk campur kode menurut Chaer dan Agustina (2010: 117) tidak terlalu salah kalau banyak orang yang berpendapat bahwa campur kode dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi dalamnya terdapat serpihan–serpihan dari bahasa lain.

Beberapa faktor yang biasanya merupakan penyebab terjadinya campur kode antara lain:

1. Penguasaan B1 oleh seorang bilingual adalah lebih baik daripada penguasaanya terhadap B2, sebab B1 adalah bahasa ibu, yang dipelajari dan digunakan sejak kecil dalam keluarga; sedangkan B2 adalah bahsa yang baru kemudian dipelajari setelah menguasai B1 (Chaer dan Agustina, 2010: 90). Besar kemungkinan dipergunakan dalam waktu bersamaan.
2. Ragam bahasa nonformal digunakan pada situasi formal.
3. Penyerapan dari bahasa kedua (bahasa Indonesia) ke dalam bahasa pertama (bahasa Daerah) yang disebut kata serapan, maka hal ini dapat menimbulkan peluang bagi penutur dwibahasaan untuk mencampurkan kedua bahasa tersebut.

Istilah pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan sebab keduanya mengacu pada suatu proses yang mengubah sikap dan kemampuan seorang peserta didik menjadi lebih baik setelah dia mengalami atau mengikuti proses itu. Pendidikan lebih tertuju pada pengubahan sikap pribadi yang baik sedangkan pengajaran lebih tertuju pada pengubahan pengetahuan dan keterampilan. Sejak zaman dulu pendidikan sudah dilakukan orang yang digunakan untuk mewariskan nilai–nilai budaya dari generasi kepada generasi berikutnya. Karena bahasa adalah juga bagian dari kebudayaan, meskipun juga untuk menyampaikan segi–segi kebudayaan lainnya, maka pewarisan kemampuan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dapat pula dilakukan melalui jalur pendidikan itu. Namun, apakah hasilnya akan lebih baik, atau lebih berhasil bila dibandingkan dengan melalui jalur lain, seperti jalur penyuluhan, penataran, penerangan, dan sebagainya, adalah sangat tergantung pada berbagai faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar itu, serta pada asas–asas pembelajaran bahasa.

Baiklah, dalam pembicaraan lebih lanjut faktor–faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemebelajaran itu kita sebut variabel, dan asas–asas yang dianut dalam pembelajaran itu kita sebut asas saja.

**C. Hasil dan Pembahasan**

**1. Bentuk campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan siswa SMAN 2 Wawo Tahun Ajaran 2014/2015**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam karangan siswa kelas X SMA 2 Wawo, maka proses analisis dilakukan dari bentuk kata sampai frase dan tepatnya di dalam karangan siswa.

1. **Campur Kode dalam Bentuk Kata**

Dalam hasil penelitian bahwa campur kode dalam karangan siswa banyak ditemukan campur kode dalam bentuk kata. Bentuk kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Para siswa yang laki–laki sedang duduk bersantai di* ***sarangge*** *(balai–balai dari bambu) sambil membersihkan ayam yang akan dibakar.*
2. *Tiba di* ***sakola*** *(sekolah) saya masuk* ***klas*** *(kelas) saya duduk di bangku sambil menunggu ibu guru.*
3. *Tolu nai (tiga hari) setelah aku sembuh mereka mengajakku ke* ***pante*** *(pantai) Kolo.*
4. *Saya pulang sekolah sama Husnih terus makan solat pergi ke* ***tolo*** *(sawah) potong padi bawa padi langsung* ***ronto*** *(memisahkan padi dari batang dan daun dengan menggunakan alat tradisional dan ada pula yang menggunakan alat modern) terus saya ambil air untuk minum ayah saya.*
5. **Campur Kode dalam Bentuk Frase**

Dalam hasil penelitian bahwa campur kode dalam karangan siswa juga banyak ditemukan campur kode bentuk frase antara lain:

1. *Setelah pulang dari sekolah kami merencanakan pergi ke sawah tuk mencari* ***wua duwe*** *(buah jomblang).*
2. *Hingga pagipun tiba kami bertiga bergegas pergi ambil* ***kadle*** *(kedelai).*
3. *Sekitar jam 13:06 kami melihat* ***oi moti*** *(air laut) semakin surut.*
4. *… saya membantu ibu saya* ***hu’u fare*** *(memasukkan padi dalam karung) biar bisa di gili (giling) biar bisa jadi beras.*
5. *Kami disuruh naik ke oto kija (mobil kijang).*

**2. Faktor – Faktor Penyebab Campur Kode**

Campur kode yang terjadi dalam karangan siswa SMA 2 Wawo dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. **Penguasaan bahasa daerah (B1) yang lebih baik daripada penguasaan bahasa Indonesia (B2) yang masih kurang.**

Bahasa Bima (B1) merupakan bahasa ibu yang dipelajari dan dipergunanakan dari kecil sedangkan bahasa Indonesia (B2) bahasa yang baru kemudian dipelajari setelah penguasaan bahasa Bima (B1). Jadi campur kode akan terjadi di saat siswa tidak mengetahui salah satu kata dalam bahasa Indonesia dan siswa akan menggunakan bahasa yang mereka ketahui yaitu bahasa Bima. Campur kode tersebut sebagai berikut:

(1a) *Para siswa yang laki–laki sedang duduk bersantai di* ***sarangge*** *(balai–balai dari bambu) sambil membersihkan ayam yang akan dibakar.*

(11a) *Ketika saya sampai di* ***elo safiri*** *(ujung atas pohon nangka) kaki saya menginjak sanga made na (ranting).*

(12a) *Setelah pulang dari sekolah kami merencanakan pergi ke sawah tuk mencari* ***wua duwe*** *(buah jomblang).*

(13a) *Sampai di kebun saya melihat sayuran yang dalam bahasa bimanya* ***pria*** *(pare).*

(14a) *Temanku menyuruh aku ambil* ***sarau*** *(caping) untuk praktek dan kami berhasil mempraktiknya keguru kami.*

(15a) *Aku sangat lapar sekali terus aku mau membeli* ***salome*** *(berupa pentolan bakso yang dimakan dengan bumbu saos pedas) yang sangat enak.*

Data di atas merupakan campur kode yang disebabkan oleh penguasaan bahasa Indonesia yang kurang sehingga campur kode dengan bahasa daerah (bahasa Bima) terjadi. Dimana siswa SMA 2 Wawo yang penguasaan bahasa Indonesia yang masih kurang.

1. **Ragam bahasa nonformal digunakan pada situasi formal.**

Campur kode bisa terjadi karena kebiasaan kita menggunakan bahasa daerah tanpa sadar dalam situasi formalpun campur kode bahasa daerah dengan bahasa Indonesia terjadi. Campur kode tersebut adalah sebagai berikut:

(13a) *Abu vulkaniknya menyebar sampai ke desa kami yaitu desa raba Kec. Wawo kami sangat takut dan* ***mbora aka*** *(heran).*

(14a) ***Bala ai sanai*** *(esok harinnya) kami berjumpa lagi di tengah-tengah jalan menuju sekolah.*

Dari beberapa data tersebut dapat dijelaskan bahwa kata *mbora aka, bala ai sanai, eda angi wali* dan *weki ndai* adalah bahasa Bima yang lugas dan mudah dipahami karena bahasa tersebut termaksuk bahasa yang biasa digunakan sehari-hari oleh siswa serta kata tersebut bukan tergolong kata yang sulit untuk diartikan dalam bahasa Indonesia.

1. **Penyerapan dari bahasa kedua (bahasa Indonesia) ke dalam bahasa pertama (bahasa Daerah)**

Dalam karangan siswa ditemukan beberapa penggunaan kata bahasa Bima yang di mengalami penyerapan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bima. Campur kode tersebut sebagai berikut:

(2c) *Tiba di* ***sakola*** *(sekolah) saya masuk* ***klas*** *(kelas) saya duduk dibangku sambil menunggu ibu guru.*

(3a) *Tolu nai (tiga hari) setelah aku sembuh mereka mengajakku ke* ***pante*** *(pantai) Kolo.*

(9b) *… saya membantu ibu saya hu’u fare (memasukkan padi dalam karung) biar bisa di* ***gili*** *(giling) biar bisa jadi beras.*

(16a) *Kalau dating orang tua saya langsung makan terus saya nonton* ***tivi*** *(TV).*

(17b) *Hingga pagipun tiba kami bertiga bergegas pergi ambil* ***kadle*** *(kedelai).*

(18b) *Saya lari beberapa meter dan* ***sanda*** *(sandal) sayapun rusak.*

(19b) *Habis makan saya bermain bola dengan teman–teman di* ***lapanga*** *(lapangan).*

 (20b) *Dan tak jarang pula kita sering membuat guru* ***nangi*** *(nangis).*

Dari hasil analisis karangan siswa diperoleh beberapa data kata seperti *sakola ‘sekolah’, klas ‘kelas’, pante ‘pantai’* dalam bahasa Bima. Data tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia dalam bahasa Bima sehingga membuat kekeliruan yang terjadi sebagai akibatnya kebiasaan–kebiasaan pada bahasa pertama (bahasa daerah) akan terbawa masuk dalam hasil karangan siswa. Jadi, besar kemungkinan terjadi campur kode dalam karangan siswa.

**3. Implikasi Campur Kode Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Campur kode memiliki keterlibatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun implikasi campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan bagi guru untuk mengetahui campur kode bahasa Bima (B1) dalam pemakaian bahasa Indonesia terutama dalam kemapuan mengarang berbahasa Indonesia sehingga guru dapat mengetahui kemampuan berbahasa Indonesia siswa.
2. Pengetahuan bagi guru untuk mengetahui penagaruh bahasa B1 (bahasa Bima) dari hasil karangan siswa berbahasa Indonesia. Pengaruh bahasa Bima (B1) yang terwujud dalam hasil karangan siswa membuat karangannya tidak sesuai dengan berbahasa yang baik dan benar.
3. Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan dalam berbahasa Indonesia. Pada kompetensi dasar menulis guru akan berusaha memberi pengetahuan mengenai keterampilan berbahasa agar kesalahan dalam mengarang tidak terjadi lagi. Memberikan tugas lomba karya tulis mengarang akan memotivasi siswa meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia

**D. Simpulan**

Penelitian ini mengkaji tentang campur kode antara bahasa Bima dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam karangan siswa SMA 2 Wawo. Adapun hasil penelitian mengenai campur kode yang terdapat dalam karangan siswa SMA 2 Wawo.

1. Bentuk campur kode yang terdapat dalam karangan siswa SMA 2 Wawo adalah campur kode bentuk kata dan campur kode bentuk frase.
2. Faktor–faktor penyebab campur kode dalam karangan siswa SMA 2 Wawo yaitu:
3. penguasaan bahasa daerah (B1) yang lebih baik daripada penguasaan bahasa Indonesia (B2);
4. ragam bahasa nonformal digunakan pada situasi formal;
5. penyerapan dari bahasa kedua (bahasa Indonesia) ke dalam bahasa pertama (bahasa Daerah).
6. Implikasi campur kode terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA 2 Wawo adalah sebagai berikut:
7. Pengetahuan bagi guru untuk mengetahui campur kode bahasa Bima (B1) dalam pemakaian bahasa Indonesia terutama dalam kemapuan mengarang berbahasa Indonesia sehingga guru dapat mengetahui kemampuan berbahasa Indonesia siswa.
8. Pengetahuan bagi guru untuk mengetahui penagaruh bahasa B1 (bahasa Bima) dari hasil karangan siswa berbahasa Indonesia. Pengaruh bahasa Bima (B1) yang terwujud dalam hasil karangan siswa membuat karangannya tidak sesuai dengan berbahasa yang baik dan benar.
9. Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan dalam berbahasa Indonesia. Pada kompetensi dasar menulis guru akan berusaha memberi pengetahuan mengenai keterampilan berbahasa agar kesalahan dalam mengarang tidak terjadi lagi. Memberikan tugas lomba karya tulis mengarang akan memotivasi siswa meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afandi. 2009. *Campur Kode Bahasa Arab dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Aktivis Unit Mahasiswa Fakultas Majelis Taklim Al-Kahfi FKIP Unram.* Skripsi: Universitas Mataram.
2. Alwi, Muhammad Tahir. 2003. *Kamus Bima Indonesia Inggris*. Mataram. Kursa Mandiri Utama.
3. Anwar. 2006. *Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Pengkajian Tuan Guru Bajang (Haji Muhammad Zainul Majdi, M. A).* Skripsi:Universitas Mataram.
4. Aslinda dan Syafyahya. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditam.
5. Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka cipta.
6. Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
7. Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Chaer, Abdul dan Agustina, L.2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Idrus. 2009. *Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Telaga Mas Ampenan Utara*. Skripsi: Universitas Mataram.
10. Kusumawati. 2004. *Campur Kode dalam Novel Para Priyayi Karya Umam Kayam*. Skripsi: Universitas Mataram.
11. Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
12. Mar’at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik suatu pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
13. Nurhasanah dan Didik Tumanto. 2007. *Kamus Besar Bergamabar Bahasa* *Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Sarana.
14. Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
15. Sukini. 2010. *Sintaksisis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
16. Http//griyawardani. Wordpress. Com. Jum’at, 16 Mei 2014 pukul 09:33.